

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Deskriptif

Pengolahan data ini dilakukan dengan bantuan alat SPSS 17.0 (*Statistical Package for the Social Sciences*). Data yang diperoleh berupa variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK), komposisi komisaris independen (KKI), komposisi komite audit independen (KKAI), keberadaan komisaris wanita (KKW) dan variabel dependen yaitu pengungkapan risiko (PR). Gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	76	2.00	9.00	4.9211	1.86736
FRDK	76	4.00	75.00	22.9211	16.19775
KKI	76	.00	1.00	.5793	.14194
KKAI	76	.67	1.00	.9458	.10774
KKW	76	.00	1.00	.4079	.49471
PR	76	.78	.98	.9047	.04749
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17, 2018.

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan perbankan yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2016 dan lolos kriteria dalam penelitian

ini sebanyak 76 data. Berdasarkan Tabel 4.1 di atas maka hasil dari statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 4.1.1 Ukuran Dewan Komisaris

Hasil deskriptif UDK pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016 diketahui berjumlah 76 sampel. Nilai *mean* atau rata-rata variabel UDK adalah sebesar 4,9211. Sedangkan besaran rasio minimum ialah 2,00 dan rasio maksimum 9,00. Selain itu stardar deviasi UDK sebesar 1,86736.

#### 4.1.2 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Hasil deskriptif FRDK pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016 diketahui berjumlah 76 sampel. Nilai *mean* atau rata-rata variabel FRDK adalah sebesar 22,9211. Sedangkan besaran rasio minimum ialah 4,00 dan rasio maksimum 75,00. Selain itu stardar deviasi FRDK sebesar 16,19775.

#### 4.1.3 Komposisi Komisaris Independen

Hasil deskriptif KKI pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016 diketahui berjumlah 76 sampel. Nilai *mean* atau rata-rata variabel KKI ialah 0,5793. Sedangkan besaran rasio minimum ialah 0,00 dan rasio maksimum 1,00. Selain itu stardar deviasi KKI sebesar 0,14194.

#### 4.1.4 Komposisi Komite Audit Independen

Hasil deskriptif KKAI pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016 diketahui berjumlah 76 sampel. Nilai *mean* atau

rata-rata variabel KKAI ialah 0,9458. Sedangkan besaran rasio minimum ialah 0,67 dan rasio maksimum 1,00. Selain itu stardar deviasi KKAI sebesar 0,10774.

#### 4.1.5 Keberadaan Komisaris Wanita

Hasil deskriptif KKW pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016 diketahui berjumlah 76 sampel. Nilai *mean* atau rata-rata variabel KKW ialah 0,4079. Sedangkan besaran rasio minimum ialah 0,00 dan rasio maksimum 1,00. Selain itu stardar deviasi KKW sebesar 0,49471.

#### 4.1.6 Pengungkapan Risiko

Hasil deskriptif PR pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016 diketahui berjumlah 76 sampel. Nilai *mean* atau rata-rata variabel PR ialah 0,9047. Sedangkan besaran rasio minimum ialah 0,78 dan rasio maksimum 0,98. Selain itu stardar deviasi PR sebesar 0,04749.

### **4.2 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh penaksiran yang terbaik. Adapun uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolineritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

#### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah di dalam model regresi yang digunakan dalam sebuah penelitian maupun

variabel residualnya telah terdistribusi dengan normal. Uji yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirgov*.

Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03939220
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.648
Asymp. Sig. (2-tailed)		.796

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17, 2018.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji *kolmogorov-smirnov* di atas, nilai signifikansi sebesar 0,796. Nilai signifikansi hasil uji lebih besar dari alfa 5%, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

#### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah di dalam model persamaan regresi yang digunakan ditemukan hubungan antar variabel

independen. Jika nilai  $VIF \leq 10$  dan  $Tolerance Value \geq 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas dan begitu juga sebaliknya, jika nilai  $VIF \geq 10$  dan  $Tolerance Value \leq 0,10$  maka terdapat gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam data penelitian ini:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UDK	.842	1.188
FRDK	.925	1.081
KKI	.919	1.088
KKAI	.885	1.130
KKW	.903	1.108

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17, 2018.

Berdasarkan uji multikolinearitas pada Tabel 4.3, hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel bebas yang mempunyai nilai  $VIF \leq 10$  dan nilai  $tolerance \geq 0,1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak untuk digunakan.

#### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2011). Autokorelasi

muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (*DW test*). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,559 <sup>a</sup>	,312	,263	,04077	1,095

a. Predictors: (Constant), KKW, KKI, FRDK, KKAI, UDK

b. Dependent Variable: PR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17, 2018.

Berdasarkan hasil Tabel 4.4 di atas, hasil pengujian diperoleh nilai DW sebesar 1,095. Nilai DW tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel ( $n$ ) 76, dan jumlah variabel independen ( $k$ ) 5. Sehingga dari tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai batas bawah ( $dL$ ) 1,409 dan nilai batas atas ( $dU$ ) 1,7701.

Nilai DW sebesar 1,905 lebih besar dari batas atas ( $dU$ ) 1,7701 dan kurang dari  $4 - 1,7701$  ( $4 - dU$ ). Jika dilihat dari pengambilan keputusan, hasilnya masuk dalam ketentuan  $dU \leq d \leq (4 - dU)$ , sehingga disimpulkan bahwa  $1,7701 \leq 1,905 \leq (4 - 1,7701)$  yang artinya  $H_0$  diterima dan tidak ada autokorelasi positif atau negatif berdasarkan

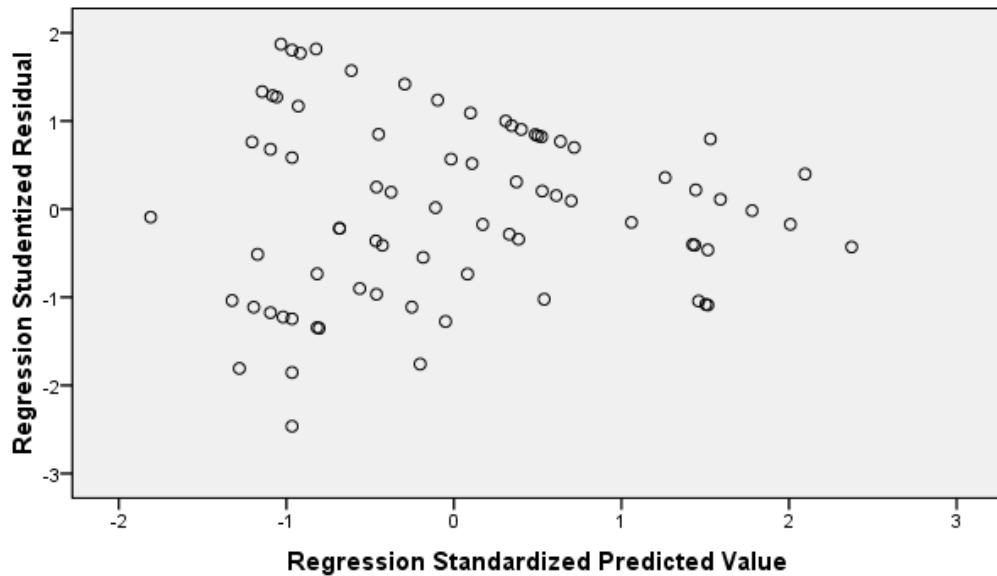
tabel *Durbin-Watson*. Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi antara variabel independen, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

#### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna menguji *variance* dari nilai residual suatu penelitian. Apabila terjadi kesamaan maka disebut homoskedastisitas namun apabila terjadi perbedaan disebut dengan heteroskedastisitas. Suatu data penelitian yang baik adalah data dengan *variance* nilai residual bersifat homoskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* adalah jika terdapat pola tertentu pada grafik *scatterplot* SPSS, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17, 2018.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada Gambar 4.1 menunjukkan adanya titik-titik yang menyebar dan tidak adanya pola yang jelas. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 4.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini, perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Dalam uji regresi, khususnya uji t dan uji f, sangat dipengaruhi oleh nilai residual yang mengikuti distribusi normal, sehingga jika asumsi ini menyimpang dari distribusi normal maka dapat menyebabkan uji statistik tidak *valid* (Ghozali,



2011). Oleh karena itu, jika terdapat data yang menyimpang dari penyebabnya, maka data tersebut tidak disertakan dalam analisis.

Hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima pada penelitian ini akan menguji menggunakan uji parsial (uji-t) untuk mengetahui apakah variabel bebas individu berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji model akan diuji menggunakan uji simultan (uji-f) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Sebelum melakukan uji-t dan uji-F, maka dilakukan uji regresi linier berganda terlebih dahulu.

#### 4.3.1 Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011) yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1UDK + \beta_2FRDK + \beta_3KKI + \beta_4KKAI + \beta_5KKW + e$$

Berdasarkan data, diperoleh hasil regresi linier berganda pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.796	.056		14.217	.000
UDK	.014	.003	.542	5.015	.000
FRDK	.000	.000	.113	1.096	.277
KKI	.014	.035	.043	.416	.678

KKAI	.028	.046	.064	.610	.544
KKW	-.004	.010	-.042	-.407	.685

a. Dependent Variable: PR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17, 2018.

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 0,796 + 0,014 \text{ UDK} + 0,000 \text{ FRDK} + 0,14 \text{ KKI} + 0,28 \text{ KKAI} + (-0,04) \text{ KKW} + e$$

#### 4.3.2 Uji T

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikansi/sig).

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit independen, keberadaan komisaris wanita secara parsial terhadap pengungkapan risiko.

Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan apabila sebaliknya maka  $H_A$  ditolak.

2. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, dan apabila sebaliknya maka  $H_A$  diterima.

Hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 4.3.2.1 Pengujian Hipotesis Pertama

H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Risiko.

Berdasarkan pada Tabel 4.5 hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko adalah positif. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki t hitung sebesar 5,015 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016, sehingga hipotesis pertama diterima.

#### 4.3.2.2 Pengujian Hipotesis Kedua

H2: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Risiko.

Berdasarkan pada Tabel 4.5 hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar 0,000.

Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki t hitung sebesar 1,096 dengan probabilitas sebesar 0,277. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ( $0,277 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016, sehingga hipotesis kedua ditolak.

#### 4.3.2.3 Pengujian Hipotesis Ketiga

H3: Komposisi Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Risiko.

Berdasarkan pada Tabel 4.5 hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar 0,014. Variabel komposisi komisaris independen memiliki t hitung sebesar 0,416 dengan probabilitas sebesar 0,678. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ( $0,678 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel komposisi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

#### 4.3.2.4 Pengujian Hipotesis Keempat

H4: Komposisi Komite Audit Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Risiko.

Berdasarkan pada Tabel 4.5 hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar 0,028. Variabel komposisi komite audit independen memiliki t hitung sebesar 0,610 dengan probabilitas sebesar 0,544. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ( $0,544 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel komposisi komite audit independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016, sehingga hipotesis keempat ditolak.

#### 4.3.2.5 Pengujian Hipotesis Kelima

H5: Keberadaan Komisaris Wanita berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Risiko

Berdasarkan pada Tabel 4.5 hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar  $-0,004$ . Variabel keberadaan komisaris wanita memiliki t hitung sebesar  $-0,407$  dengan probabilitas sebesar 0,685. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ( $0,685 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel keberadaan komisaris wanita tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko pada

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016, sehingga hipotesis keempat ditolak.

#### 4.3.3 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Dalam penelitian ini ditentukan taraf signifikan yang akan digunakan yaitu sebesar 5%. Hasil penghitungan uji simultan dijelaskan dalam Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji F (Uji Simultan)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,053	5	,011	6,349	,000 <sup>a</sup>
	Residual	,116	70	,002		
	Total	,169	75			

a. Predictors: (Constant), KKW, KKI, FRDK, KKAI, UDK

b. Dependent Variable: PR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17, 2018.

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,349 dan signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang sudah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,005$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit

independen, dan keberadaan komisaris wanita secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

#### 4.3.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Besarnya koefisien determinasi antara nol hingga satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, apabila koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011).

Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559 <sup>a</sup>	.312	.263	.04077

a. Predictors: (Constant), KKW, KKI, FRDK, KKAI, UDK

b. Dependent Variable: PR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 17, 2018.

Berdasarkan nilai *Adjusted R-squared* pada Tabel 4.7 di atas, diperoleh nilai sebesar 0,263 yang mengartikan bahwa 26,3% dari variabel terikat yaitu pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya yaitu ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit independen, dan keberadaan komisaris wanita. Sedangkan sisanya sebesar 73,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2016**

Koefisien regresi ukuran dewan komisaris (UDK) yang tertera dalam Tabel 4.5 adalah sebesar 0,014 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ukuran dewan komisaris lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016, yang berarti semakin banyak jumlah dewan komisaris pada perbankan maka tingkat pengawasan dan tekanan terhadap manajemen semakin baik sehingga hal ini dapat mendorong manajemen agar lebih transparan dalam mengungkapkan risiko perbankan.



Dalton, dkk. (1999) menyatakan bahwa peranan keahlian atau konseling yang diberikan oleh dewan komisaris merupakan jasa yang berkualitas bagi manajemen dan perusahaan yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Jumlah komisaris yang besar menciptakan perpaduan keahlian dan pengalaman anggotanya sehingga dapat meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen. Adapula hasil penelitian Collier dan Gregory (1999) yang menunjukkan semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka pengendalian terhadap *Chief Executif Officer* (CEO) dan monitoring yang dilakukan semakin efektif. Semakin besar ukuran dewan komisaris, kemampuannya untuk melindungi kepentingan stakeholders semakin baik.

Apabila dikaitkan dengan pengungkapan, maka dewan komisaris dengan ukuran yang besar memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi lebih banyak mengenai perusahaan, termasuk pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Singh, dkk. (2004) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan di Amerika. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan, maka akan meningkatkan pengungkapan risiko yang dilakukan dalam laporan keuangan interim. Hal ini

dikarenakan dewan komisaris memainkan peran penting, yaitu peran pengawasan dalam tata kelola perusahaan, termasuk di dalamnya pengawasan praktik pengungkapan sukarela (Elzhar dan Hussainey, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sembiring (2005), Abeysekera (2008), dan Al-Akra, dkk. (2010).

Penelitian dengan hasil berbeda dilakukan oleh Mokhtar dan Mellet (2013). Ukuran dewan komisaris yang kecil mengalami kekurangan keahlian dan membuat biaya keagenan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dewan dalam memenuhi tanggung jawab tata kelola perusahaan termasuk dalam hal ini adalah pengungkapan risiko perusahaan.

#### **4.4.2 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2016**

Variabel frekuensi rapat dewan komisaris dalam penelitian ini jika dilihat dari Tabel 4.5 didapatkan koefisien sebesar 0,000 dengan signifikansi 0,277. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016, sehingga hipotesis kedua yang diajukan ditolak.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 8/14/PBI/2006, dewan komisaris wajib menyelenggarakan rapat secara berkala sekurang-kurangnya empat kali dalam setahun. Akan

tetapi, bukan berarti semakin banyak jumlah rapat yang diadakan oleh dewan komisaris akan semakin banyak risiko perbankan yang diungkapkan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa berapapun frekuensi rapat dewan komisaris, tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan semakin banyaknya rapat yang diselenggarakan maka semakin banyak bahan yang akan dibahas, sehingga pengungkapan risiko bukanlah menjadi satu-satunya pembahasan utama.

Semakin banyak rapat dewan komisaris justru akan kurang efektif bagi perusahaan dikarenakan dewan komisaris akan semakin sulit mendapatkan kesepakatan dalam penentuan pengawasan. Persetujuan semua anggota dewan komisaris yang lebih banyak akan semakin sulit terlaksana karena adanya keanekaragaman pendapat sehingga dewan komisaris justru kurang mampu menekan kebijakan direksi untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hasil penelitian ini konsisten dengan Mizrawati (2009) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi pertemuan dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan sukarela.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (2003); Brick dan Chidambaran (2007) yang menunjukkan bahwa semakin banyak frekuensi rapat yang diselenggarakan dewan komisaris maka

semakin meningkatkan kinerja perusahaan dalam mengungkapkan risiko.

#### **4.4.3 Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2016**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016. Hal ini terlihat dari nilai koefisien variabel komposisi komisaris independen yang bertanda positif dan nilai probabilitas yang lebih besar dari  $\alpha$  5% pada Tabel 4.5, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Penelitian ini menghasilkan nilai probabilitas untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,678 dan koefisien regresi sebesar 0,014.

Hubungan tidak signifikan antara komisaris independen dan tingkat pengungkapan risiko konsisten dengan Allegrini dan Greco (2013); Domínguez dan Gámez (2014). Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang tinggi dalam suatu perusahaan tidak menjamin pengungkapan risiko juga akan tinggi. Keberadaan komisaris independen di Indonesia tidak memainkan peran besar dalam mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan risiko tinggi. Hasil ini mungkin disebabkan oleh penunjukkan komisaris independen hanya demi memenuhi peraturan

bukan bertujuan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada perbankan yang tidak memiliki komisaris independen dalam jajaran komisaris yang bertugas. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh jumlah komisaris independen dalam banyaknya risiko yang diungkapkan perbankan.

Survei dari Asian Development Bank (2004) menemukan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan tidak efektif karena timbulnya masalah dalam koordinasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan. Dengan timbulnya masalah tersebut dapat menyebabkan lemahnya kemampuan untuk mengawasi manajemen. Berdasarkan hal tersebut, tingginya proporsi komisaris independen tidak menjamin perbankan meningkatkan pengungkapan risiko.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Elzahar dan Hussainey (2012); Mubarok (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh komisaris independen dengan pengungkapan risiko. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan, memiliki pengawasan lemah dalam memberikan saran-saran independen kepada anggota dewan komisaris eksekutif untuk meyakinkan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang

saham. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Eng dan Mak (2003) dan Ho dan Wong (2001).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abeysekera, 2008; Abraham dan Cox, 2007; dan Ettredge, dkk., 2010 bahwa komisaris independen dapat meningkatkan reputasi berkaitan dengan pengendalian yang lebih efektif sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan informasi perusahaan. Adapula penelitian Baik, dkk., (2009) yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan persentase komisaris independen yang semakin tinggi maka lebih mungkin untuk mengungkapkan secara luas begitu pula manajemen informasinya.

#### **4.4.4 Pengaruh Komposisi Komite Audit Independen Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2016**

Variabel komposisi komite audit independen jika dilihat dari Tabel 4.5. memiliki nilai koefisien 0,028 dengan signifikansi sebesar 0,544. Pada taraf signifikansi level 5%, nilai signifikansi sebesar 0,544 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi komite audit independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit independen belum melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan

regulasi yang sudah ditetapkan dalam membantu dewan komisaris untuk memantau pelaksanaan tata kelola perusahaan dan kebijakan strategis bank. Berapapun jumlah komite audit independen yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perbankan. Selain itu, pemilihan komite audit di Indonesia mungkin kurang mempertimbangkan integritas serta kompetensi seperti pemilihan komisaris independen. Faktor tersebut dapat menyebabkan kurangnya pemahaman komite audit independen terhadap tugasnya dalam mengawasi manajemen. Berdasarkan hal tersebut, tingginya proporsi komite audit independen dalam perbankan tidak menjamin bahwa pihak manajemen akan meningkatkan pengungkapan risiko.

Hasil penelitian sesuai dengan Fraser dan Henry (2007) yang menunjukkan bahwa kontribusi independensi komite audit terhadap manajemen risiko perusahaan tidak jelas yang artinya tidak ada pengaruh komite audit independen terhadap pengungkapan risiko. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Wardhana, dkk. (2013) dan Suhardjanto, dkk. (2012) yang mengungkapkan bahwa banyaknya komposisi dalam komite audit independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perbankan. Berbeda dengan Li, dkk. (2008) yang mengungkapkan bahwa anggota komite audit yang independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi.

#### **4.4.5 Pengaruh Keberadaan Komisaris Wanita Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2016**

Koefisien keberadaan komisaris wanita (KKW) jika dilihat dari Tabel 4.5 adalah sebesar  $-0,004$  dengan signifikansi  $0,685$  yang artinya hipotesis kelima ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris wanita berpengaruh terhadap pengungkapan risiko tidak terbukti pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar komposisi dewan komisaris diduduki oleh kaum adam dan setengah dari perbankan yang diteliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya komisaris wanita dalam jajaran dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perbankan. Hal ini didukung oleh penelitian Kusumastuti, dkk. (2007) yang mengungkapkan bahwa wanita biasanya mengambil keputusan yang berisiko lebih rendah sehingga semakin banyak keberadaan komisaris wanita dalam dewan jajaran dewan komisaris maka informasi yang disampaikan kepada publik lebih sedikit untuk meminimalkan risiko akibat pengungkapan risiko. Selain itu, Suhardjanto, dkk. (2012) mengatakan bahwa hal ini disebabkan adanya ruang gerak yang terbatas, sehingga perempuan yang aktif pada peran publik (berkarier di luar rumah tangga)



mempunyai peran ganda dan peran tersebut diduga dapat mempengaruhi kinerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto, dkk. (2012) dan Diana & Darmawati (2018).

Berbeda dengan penelitian Al-Maghzom, dkk. (2016) yang mengungkapkan bahwa kehadiran dewan komisaris wanita menarik perhatian peneliti. Jenis kelamin dapat berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan strategis untuk pengungkapan risiko. Perbedaan jenis kelamin dapat menunjukkan variasi dalam perilaku dan keterampilan antara anggota dewan komisaris (Allini, dkk., 2016). Penelitian yang dilakukan Ntim, dkk. (2013), Allini, dkk. (2016) dan Al-Maghzom, dkk. (2016) memperoleh hasil bahwa dewan komisaris wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.